

ISSN. 1979-9144

*I*nterdental

Jurnal Kedokteran Gigi

Terbit setiap April, Agustus dan Desember

Interdent	Vo. 6	No. 2	Hlm. 35-64	Denpasar Agustus 2009	ISSN 1979-9144
-----------	-------	-------	------------	--------------------------	-------------------

Interdental

Jurnal Kedokteran Gigi

Volume 6 Nomor 2 Mei - Agustus 2009

Susunan Pengurus Interdental – Jurnal Kedokteran Gigi

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Wakil Penanggung Jawab

Wakil Dekan Bidang Akademik

Pemimpin Redaksi

Mochammad Taha Ma'ruf, drg., M.Erg.

Mitra Bestari

Dr. R. Darmawan Setijanto, drg., M.Kes. (FKG UNAIR), Prof. Dr. Boedi Oetomo Ruslan, drg., M.Biomed. (FKG USAKTI), Gus Permana Subita, drg., Ph.D., Sp. PM (FKG UI), Prof. Dr. Hasanuddin, drg., M.Kes. (FKG UNHAS), Prof. R.M. Coen Pramono Dadudiningrat, drg., Sp.BM (FKG UNAIR), Prof. Dharma Utama, drg., Ph.D, Sp. Pros. (FKG UNHAS), Dr. Widowati Siswomihardjo, drg., M.S. (FKG UGM), Prof. Dr. H. Suhardjo, drg., M.S., Sp.RKG (FKG UNPAD), Trimurni Abidin, drg., M.Kes., Sp.KG (K) (FKG USU), Prof. Taizo Hamada, D.D.S., Ph.D (Univ. Hiroshima, Japan), Masae Furukawa, D.D.S., Ph.D. (Univ. Hiroshima, Japan), Prof. H. AB. Rani Samsudin, D.D.S., FDSRC, AM. (University Science Malaysia).

Dewan Redaksi

Haris Nasutianto, drg., M.Kes., Sp.RKG. (Biologi Oral/Radiologi Kedokteran Gigi-FKG UNMAS), Dwis Syahriel, drg., M.Kes., Sp.Perio. (Periodonsia-FKG UNMAS), Soesilo Soeparmin, drg., MS. (Pedodonsia-FKG UNMAS), Yanuaris Widagdo, drg., M.Kes. (Ilmu Penyakit Mulut-FKG UNMAS), Ria Koesoemawati, drg., M.FOR. (Prostodonsia-FKG UNMAS), I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi, drg. M.Kes. (Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat-FKG UNMAS), Dwis Syahrul, drg., M.Kes. (Ilmu Bahan Kedokteran Gigi/Ortodonsia-FKG UNMAS)

Sekretaris Redaksi

Tri Purnami Dewi R., drg., M.Kes.

Pelaksana Tata Usaha

P.N. Puspaninghyun, drg., M.FOR., Norman Hidajah, drg., I Putu Yudhi Astaguna Wibawa, drg., Ni Luh Putu Sri Maryuni A., drg., Darito Swasono.

Alamat Redaksi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja 11A Denpasar, Bali 80233. Telp. (0361) 7424079, Fax. (0361) 261278, E-mail: jurnal@fkg.unmas.ac.id., Penerbit: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati, ISSN: 1979-9144

1. Soft tissue
(Case report)
I Dewa G...
2. Masalah
Eko Sri...
3. Efektifitas
sebagai
diskol
Soesilo...
4. Fenomena
(Studi
Wiw...
5. Pengaruh
IGA...
6. Imunologi
Tri Pu...

Interdental

Jurnal Kedokteran Gigi

Volume 6 Nomor 2 Mei - Agustus 2009

DAFTAR ISI

1. Soft tissue profile changes after treatment of class III malocclusion without surgery
(Case report) 35-37
I Dewa Gde Budijanana
2. Masalah gigi mulut dan penatalaksanaan pada anak penderita sindroma down 38-42
Eko Sri Yuni Astuti, Putu Yetty Nugraha, Lidya Yasi Pilimon
3. Efektifitas pemakaian hidrogen peroksida dan karbamid peroksida
sebagai bahan pemutih pada pasien anak yang mengalami
diskolorasi tetrasiklin 43-47
Soesilo Soeparmin, Eko Sri Yuni Astuti, Adrian Octovindo
4. Fenomena wajah cantik pada wanita Jepang dan wanita Jawa
(Studi komparasi menggunakan fenomena kaidah $\sqrt{2}$) 48-52
Wiwekowati
5. Pengelolaan infeksi oportunistik akibat AIDS di dalam rongga mulut 53-57
IGAAP Swastini
6. Imunisasi karies gigi 58-64
Tri Purnami Dewi R., Dwis Syahrul, Dwiliana

ed. (FKG
UNHAS),
Sp. Pros.
Sp.RKG
D (Univ.
D.D.S.,

riel, drg.,
Yanuaris
asia-FKG
S), Dwis

Putu Sri

3. Telp.
an Gigi

Fenomena wajah cantik pada wanita Jepang dan wanita Jawa (Studi komparasi menggunakan fenomena kaidah $\sqrt{2}$)

Wiwekowati

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Fenomena kaidah pada bangsa Jepang sudah amat melekat erat sejak jaman kuno. Sudah dibuktikan bahwa wajah wanita cantik Jepang berkaitan dengan fenomena kaidah $\sqrt{2}$ yang diamut bangsa Jepang tersebut. Dilakukan penelitian penerapan kaidah $\sqrt{2}$ pada wajah wanita Jawa. Penelitian dilakukan dengan mengukur 7 parameter horisontal dan 7 vertikal dari foto wajah 27 sampel wanita Jawa. Selanjutnya dilakukan penghitungan prosentase prediksi pengukuran. Hasilnya ternyata terdapat tiga variabel dengan besar prosentase di bawah 90% sehingga kaidah $\sqrt{2}$ tidak dapat diterapkan pada wanita Jawa.

Kata kunci : wanita Jepang, kaidah $\sqrt{2}$, wanita Jawa.

Korespondensi: Wiwewowati, drg., M.Kes., Bagian Ortodonsia, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl.Kamboja 11A Denpasar, Telp.(0361)7424079, 7462701. Fax. (0361)261278

PENDAHULUAN

Masalah estetik muka merupakan suatu subyek yang penting dan menarik untuk semua bangsa. Sudah banyak dilakukan penelitian mengenai topik tersebut pada berbagai ras di dunia ini.

Yuen dan Hiranaka¹ melakukan penelitian pada 42 profil muka orang Cina dewasa laki dan wanita dengan menggunakan foto muka dari depan dan dari samping. Thomas² meneliti profil jaringan lunak muka wanita kulit hitam di Amerika Utara. Sushner³ meneliti dengan memperbandingkan muka antara orang Negro dengan orang Kaukasia. Sedangkan Wiwewowati⁴ meneliti profil muka wanita Jawa di FKG Universitas Airlangga sebanyak 27 mahasiswi.

Jepang adalah suatu bangsa di negara timur yang berperadaban tinggi, mempunyai kekayaan budaya yang melekat kuat sehingga mempengaruhi ke berbagai aspek dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah adanya fenomena kaidah $\sqrt{2}$, sehingga membuat Nakajima⁵ menjadi tertarik untuk meneliti pengaruh kaidah $\sqrt{2}$ pada wajah wanita cantik Jepang.

Schwidetzky membagi ras di dunia menjadi 6, yakni ras Europoid, Asia (dan Oseania), Mongolid, Amerika, Negrid, dan Oseania. Glinka menyatakan bahwa pada penyebaran ras Mongoloid meliputi Tungid, Sirid, Palemongolid, dan Sibirid. Penyebaran Palemongoloid meluas dari pegunungan Tiongkok Selatan, Indonesia, Philipina, Taiwan, sampai ke Jepang Utara dengan komponen utamanya adalah orang Jepang dan Melayu. Sedangkan suku Jawa dalam penelitian ini adalah merupakan bagian dari rumpun bangsa Melayu, sehingga di sini masih ada keterkaitan yang dekat secara rasiologis antara orang Jepang dengan orang Jawa.⁸

FENOMENA Kaidah $\sqrt{2}$

Fenomena kaidah $\sqrt{2}$ pada kebudayaan Jepang.⁵

Kaidah $\sqrt{2}$ dibawa masuk ke Jepang pada awal jaman Budha dan mempengaruhi terhadap pembangunan kuil pada masa itu. Hal tersebut tampak pada pembangunan kuil besar seperti kuil Asuka dan kuil-kuil pada periode Nara misalnya Shitennoji, serta kuil Horyuji pada periode Yamato. Lantai dasar kuil Shitennoji dibangun membentuk

$\sqrt{2}$ segi em
sampai sel
Horyuji. le
juga men
dan per
menunjuk
ini namp
Pada lukis
badan ra
menunjuk

Gamb

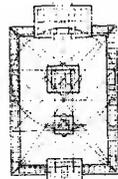
Gamb

Gamb

Tabel 1. Pr

Param	pengu
1. EYE	
2. Cent	
3. AL-A	
4. LN L	
5. CH-C	
6. EN-I	
7. EX-I	
8. TS-I	

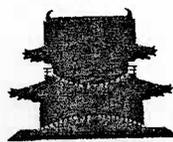
$\sqrt{2}$ segi empat yang membentang dari arah utara sampai selatan (gambar 1). Sedangkan pada kuil Horyuji, lebar *gold hall* pada lantai satu dan dua juga mempunyai perbandingan $\sqrt{2} : 1$ (gambar 3) dan perbandingan lebar sayap pagoda menunjukkan $1 : \sqrt{2}$ (gambar 2). Hubungan seperti ini nampak juga dilihat pada karya lukis masa itu. Pada lukisan potret raja Shotoku, hubungan tinggi badan raja dengan ratu-ratu disampingnya menunjukkan suatu kaidah $\sqrt{2}$ yakni $\sqrt{2} : 1$.



Gambar 1. Kaidah $\sqrt{2}$ pada rancangan rekonstruksi lantai dasar pembangunan kuil Shitennoji oleh Hasegawa Teruo⁵



Gambar 2. Kaidah $\sqrt{2}$ pada siluet tingkat 5 pagoda kuil Horyuji⁵



Gambar 3. Kaidah $\sqrt{2}$ pada siluet *gold hall* kuil Horyuji⁵

Kaidah $\sqrt{2}$ pada wajah cantik wanita Jepang.⁵

Nakajima dkk.⁵ meneliti hubungan pada wajah cantik wanita Jepang. Sampel diambil dari 7 buah foto frontal wajah wanita cantik yang berasal dari berbagai majalah komersial dan diperbesar sesuai dengan ukuran aslinya. Selanjutnya dilakukan pengukuran parameter – parameter pada foto secara horizontal dan vertikal masing-masing sebanyak 8 buah (gambar 4 dan 5). Hasil pengukuran parameter (8 buah), prediksi pengukuran EYE, dan % prediksi pengukuran pada 7 model dicantumkan pada tabel 1 untuk pengukuran analisis horisontal; dan untuk analisis vertikalnya dicantumkan pada tabel 2.

Cara memperoleh perhitungan prediksi pengukuran EYE pada tabel 1 dan tabel 2, dengan jalan mengalikan lebar EYE (lebar maksimum iris mata kiri) dengan $\sqrt{2}$ pangkat n (n adalah bilangan 1 sampai dengan 7, dipakai sesuai dengan ketentuan parameter ukurnya). Selanjutnya, parameter hasil pengukuran dibagi dengan prediksi pengukuran EYE dikalikan 100% adalah prosentase prediksi pengukuran. Hasilnya menunjukkan bahwa besar prosentase prediksi pengukuran pada semua variabel horisontal dan vertikal berada di atas 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa wajah cantik pada wanita Jepang memenuhi.

Tabel 1. Prosentase prediksi pengukuran analisis horisontal pada model wanita Jepang⁵

Parameter pengukuran	Prediksi pengukuran EYE	Pengukuran fotogram (7 model)							Rata-rata	% Prediksi pengukuran
		A	B	C	D	E	F	G		
1. EYE	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	-
2. Center LN	$10,0 \times \sqrt{2} = 14,1$	13,8	13,5	14,4	14,4	14,1	14,1	14,1	13,8	97,9%
3. AL-AL	$10,0 \times (\sqrt{2})^2 = 20,0$	19,4	19,0	20,8	18,7	18,6	18,6	18,6	19,0	95,0%
4. LN LN-	$10,0 \times (\sqrt{2})^3 = 28,3$	27,7	26,9	28,9	26,7	28,1	28,1	28,1	27,6	97,5%
5. CH-CH	$10,0 \times (\sqrt{2})^4 = 40,0$	39,2	43,0	42,6	37,2	37,6	36,9	36,9	39,3	98,3%
6. EN-EX	$10,0 \times (\sqrt{2})^5 = 56,6$	55,0	53,7	55,4	52,6	54,3	52,9	52,9	53,9	95,2%
7. EX-EX	$10,0 \times (\sqrt{2})^6 = 80,0$	81,2	80,3	83,2	78,0	81,5	80,5	80,5	80,6	99,3%
8. TS-TS	$10,0 \times (\sqrt{2})^7 = 113,1$	114,4	117,9	116,7	116,0	116,3	114,8	114,8	116,0	97,4%

Tabel 2. Presentase prediksi pengukuran analisis vertikal pada model wanita Jepang⁵

Parameter pengukuran	Prediksi pengukuran EYE	Pengukuran fotogram (7 model)							Rata-rata	% Prediksi pengukuran
		A	B	C	D	E	F	G		
1. EYE	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	10,0	-
2. LS-LI	$10,0 \times \sqrt{2} = 14,1$	13,6	14,2	13,6	14,2	13,6	13,9	14,8	14,0	99,3%
3. AL-ST	$10,0 \times (\sqrt{2})^2 = 20,0$	19,9	21,8	22,1	21,7	21,3	18,8	21,5	21,0	95,0%
4. AL-LI	$10,0 \times (\sqrt{2})^3 = 28,3$	28,1	30,0	29,2	29,6	28,9	27,3	29,7	29,0	97,5%
5. LS-ME	$10,0 \times (\sqrt{2})^4 = 40,0$	38,9	41,6	36,3	39,6	39,8	38,5	36,3	38,7	96,8%
6. AL-ME	$10,0 \times (\sqrt{2})^5 = 56,6$	55,5	57,5	52,1	54,6	55,0	52,0	51,1	53,7	94,9%
7. ES-LI	$10,0 \times (\sqrt{2})^6 = 80,8$	78,5	80,1	82,8	81,9	77,5	80,7	81,6	80,4	99,5%
8. TR-ST	$10,0 \times (\sqrt{2})^7 = 113,1$	115,5	116,1	124,9	112,3	111,3	116,6	118,6	116,5	97,0%

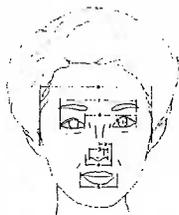
Kaidah $\sqrt{2}$ pada wajah wanita Jawa. ⁴

Wiwekowiati⁴ meneliti wajah wanita Jawa sebanyak 27 mahasiswi dari 202 mahasiswa di FKG Universitas Airlangga yang diseleksi sesuai dengan kriteria sebagai berikut : orang Jawa asli 2 keturunan; relasi gigi molar neutroklusi; muka proporsional; gigi permanen tumbuh sempurna, lengkap, dan teratur dari molar dua kiri sampai dengan molar dua kanan; belum pernah mendapat perawatan ortodonsi.

Tehnik sampling yang dipakai adalah Purposive sampling. Pada semua sampel dilakukan pemotretan dari arah frontal dan hasil pemotretan diperbesar sesuai dengan ukuran aslinya (1:1). Selanjutnya dilakukan pengukuran 8 parameter horisontal dan 8 vertikal sesuai kriteria Nakajima.⁵

Parameter horisontal⁵ yang diukur (gambar 4) sbb:

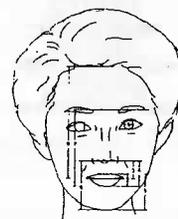
- (1) EYE : lebar maksimum iris mata kiri
- (2) Center - LN : jarak bidang sagital ke titik ala nares
- (3) AL-AL : jarak paling lateral dari titik nares
- (4) LN - LN : lebar hidung
- (5) CH - CH : lebar mulut
- (6) EN - EX : jarak antara inier dan outer canthi
- (7) EX - EX : jarak antara outer canthi
- (8) TX - TX : lebar muka



Gambar 4. Delapan parameter pengukuran horisontal pada foto wajah⁴

Parameter pengukuran vertikal⁵ (gambar 5) adalah sbb:

- (1) EYE : lebar maksimum iris mata kiri
- (2) LS-LI : jarak vertikal bibir atas dengan bibir bawah
- (3) AL-ST : jarak antara nares dengan titik pusat bibir atas dan bawah
- (4) AL-AI : jarak antara nares dengan titik bawah bibir
- (5) LS-ME : jarak antara bibir atas dengan submental
- (6) AL- ME : jarak antara nares dengan submental
- (7) EB-LI : jarak antara alis mata dengan bibir bawah
- (8) TR-ST : jarak antara garis rambut dengan titik pusat bibir atas dan bawah



Gambar 5. Delapan parameter pengukuran vertikal pada foto wajah⁵

Prosentase (%) prediksi pengukuran dihitung dengan menggunakan rumus sesuai dengan ketentuan Nakajima⁵ sebagai berikut :

$$Z = \frac{x}{y} \times 100\%$$

- Z = prosentase prediksi
- X = pengukuran pada foto
- Y = prediksi pengukuran EYE = EYE x $(\sqrt{2})^n$ dengan n adalah bilangan 1 sampai dengan 7

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil perbandingan prosentase prediksi pengukuran pada wanita Jawa hasil penelitian Wiwekowati⁴ dengan wanita Jepang penelitian Nakajima⁵ tercantum pada tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan % prediksi pengukuran wanita Jawa⁴ dengan wanita Jepang⁵

Macam Variable	% Prediksi Pengukuran	
	Wanita Jawa ⁴ (n = 27)	Wanita Jepang ⁵ (n = 7)
Horizontal :		
1. EYE	-	-
2. Center - LN	87,25 *	97,9
3. LN-LN	91,23	95,0
4. AL - AL	88,68*	97,5
5. CH-CH	99,36	98,3
6. EN-EX	90,91	95,2
7. EX-EX	93,72	99,3
8. TS-TS	96,47	97,4
Vertikal :		
1. EYE	-	-
2. LS-LI	85,49*	99,3
3. AL-ST	95,79	95,0
4. AL-LI	91,80	97,5
5. LS-ME	94,06	96,8
6. AL-ME	98,71	94,9
7. EB-LI	99,51	99,5
8. TR-ST	92,55	97,0

* % prediksi pengukuran < 90%

Ternyata perhitungan % prediksi pengukuran pada wanita Jawa, terdapat 3 variabel dengan besar prosentase di bawah 90%, yakni jarak Center - LN (87,25 %), jarak LN-LN (88,68 %), dan jarak LS-LI (85,49%).

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk dapat membantu menentukan ciri fisik wanita Jawa, sedangkan tujuan khususnya adalah untuk meneliti apakah penerapan kaidah $\sqrt{2}$ dapat diterapkan pada wajah wanita Jawa apa tidak; dengan jalan memperbandingkan besar prosentase prediksi pengukuran.

DISKUSI

Berdasarkan penelitian Nakajima dkk.^{5,6,7} tentang kaidah $\sqrt{2}$ pada wajah wanita cantik Jepang; bahwa antara lebar hidung (LN-LN), lebar mulut (CH--CH) dan jarak antara *outer canthi* (EX-EX) mempunyai perbandingan $1 : \sqrt{2} : 2\sqrt{2}$ atau $1:1,41:2,83$. Hal yang dijumpai dari hasil rata-rata penelitian pengukuran pada wajah wanita Jawa⁴ adalah $38,15 : 48,15 : 89,71$ atau $1 : \sqrt{1,6} : 1,86 \sqrt{1,6}$.

Sedangkan perbandingan antara jarak vertikal bibir atas dengan bibir bawah (LS-LI) dan jarak antara nares dengan titik pusat bibir atas dan bawah (AL-ST) dan jarak antara nares dengan titik bibir bawah (AL-LI) adalah $1 : \sqrt{2} : 2$ atau $1 : 1,412 : 2$. Sedangkan hasil yang diperoleh pada wanita Jawa adalah $2,43 : 1 : 4,53$ atau $\sqrt{5,6} : 1 : 1,86 \sqrt{5,9}$. Dari kedua analisis ini juga dapat dilihat bahwa kaidah $\sqrt{2}$ titik tidak dapat diterapkan pada wanita Jawa.

Subyek penelitian penerapan kaidah $\sqrt{2}$ ini adalah wanita Jawa dengan ukuran wajah proporsional. Wajah proporsional di sini mengandung arti bahwa secara visual terdapat hubungan yang harmonis dan seimbang antara satu bagian wajah dengan bagian wajah yang lain atau dengan keseluruhan wajah. Sedangkan subyek penelitian Nakajima dkk.⁵ adalah wanita berwajah cantik. Salah satu sebab tidak dapat diterapkannya kaidah $\sqrt{2}$ pada wanita Jawa dimungkinkan antara lain karena pengertian wajah proporsional dan wajah cantik tidak identik; pengertian wajah wanita cantik pasti mempunyai wajah proporsional, tetapi hal ini tidak berlalu untuk sebaliknya. Selain mempunyai ukuran wajah proporsional, wajah yang cantik menurut Stoner⁹ mempunyai makna terdapatnya kandungan muatan unsur ekspresif yang indah dari suatu emosi atau perasaan.

Penyebab lain sehingga kaidah $\sqrt{2}$ ini tidak dapat diterapkan pada wanita Jawa dimungkinkan terdapatnya keanekaragaman Homo Sapiens; atau dengan kata lain adanya pendapat yang mengatakan bahwa terdapat 10-40% gamet setiap generasi berisi gen-gen yang akan mengalami mutasi. Dalam hal ini lingkungan memainkan peranan cukup penting yakni sebagai mutagen atau modifilator atau selektor. Faktor lingkungan ini salah satu misalnya adalah faktor kebudayaan yang didefinisikan merupakan keseluruhan dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, hukum moral, serta kebiasaan - kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat turut mempengaruhi.

Kemungkinan penyebab lainnya adalah karena metode penelitian yang dipakai oleh Nakajima dkk⁵ ini tidak dijelaskan secara lengkap, yakni bagaimana cara mendapatkan sampel foto wanita cantik dari majalah tidak dijelaskan kriterianya dan juga tidak dijelaskan dengan detail bagaimana cara mendapatkan gambar dengan perbandingan 1:1.

SIMPULAN DAN SARAN

Bahwa wajah cantik wanita Jepang berkaitan dengan kaidah $\sqrt{2}$ yang merupakan suatu fenomena yang sudah berlaku sangat lama pada berbagai sisi kebudayaan bangsa Jepang. Suku Jawa mempunyai kaitan yang dekat secara rasiologis dengan bangsa Jepang tetapi ternyata fenomena kaidah $\sqrt{2}$ wajah cantik wanita Jepang tidak dapat diterapkan pada wanita Jawa. Dari penelitian ini dapat dikembangkan dengan menggunakan metode sejenis atau dengan menggunakan metode yang lain untuk dapat menciptakan suatu kaidah (*rule*) yang bisa diterapkan pada muka wanita Jawa

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuen SWH, Hiranaka DK. A photographic of the facial profiles of southern chinese adolescents. *Quintessence Int.* 1989;20:665-676.
2. Thomas RG. An evaluation of the soft-tissue facial profile in the-north american black woman. *Am.J.Orthod* 1979;76:8594.
3. Sushner NI. Photographic study of the soft-tissue profile of the negro population. *Am.J.Orthod* 1977;72:373-385
4. Wiwekowiati. Fotometrik jaringan lunak muka suku Jawa (kajian fotometrik dari arah frontal dan lateral pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga). (Tesis). Surabaya: Pascasarjana Ilmu Kesehatan Gigi Universitas Airlangga, 1995.
5. Nakajima E, Maeda T, Yanasigawa M. The japanese sense of beauty and facial proportions II : the beautiful face and the $\sqrt{2}$ rule. *Quintessence Int* 1985;16:629-637.
6. Nakajima E, Yanasigawa, M. The japanese sense of beauty and facial proportions I: the facial characteristics of people with malocclusion. *Quintessence Int* 1985;6:553-637.
7. Anonim. The japanese sense of beauty and facial proportions III: the facial proportion check sheet. *Quintessence Int* 1985;S 16:715-721.
8. Glinka J. Antropologi ragawi. (Hand-out mahasiswa). FISIP UNAIR Surabaya, 1987:25-34.

ABSTRA

dokter gi
penulara
untuk me
masalah
rongga
tubuh, te
imunitas
mikroorg
secara a
menyada
belum b
pemerik
mencege
oportun
obat spe
anti sep

Kata ku

Korespo
Denpas

PENDA

sulit me
manca
khusus
interna
singkat
sampai
vaksin
Prakte
dijum
oportu
bersifa
seksam
manife

Retrov
cell ly
Natio